

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah yang merupakan awal dari segala sesuatu dan sumber pengetahuan memberikan rasio kepada manusia. Manusia menggunakan rasio tersebut untuk memahami dan menilai segala sesuatu, termasuk untuk memahami pengetahuan (Poythress, 2013). Sebagai gambar dan rupa Allah, seharusnya manusia memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menggunakan rasio tersebut secara maksimal. Namun, keberadaan manusia yang jauh dari Allah, membuat manusia menjadi tidak dapat memaksimalkan kemampuan tersebut. Ketidakmampuan ini terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, lebih dari setengah siswa kesulitan dalam memahami materi bahkan perlu untuk mendapatkan pembelajaran secara berulang-ulang. Hal ini tidak sesuai dengan perkataan Piaget dalam Jahja (2015, hal. 231-234) mengenai tahapan perkembangan kognitif anak usia 11 tahun ke atas (siswa SMP) yang seharusnya berada pada tahap berpikir secara abstrak dan logis, serta mampu untuk merangkum suatu ide. Berarti seorang siswa SMP seharusnya tidak sekedar menghafalkan materi saja, namun seharusnya sudah mampu untuk merangkum suatu materi dengan pemahamannya sendiri, karena dalam merangkum suatu ide diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai ide tersebut. Kemampuan berpikir sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan berpengaruh dalam kesuksesan mencapai hasil belajar yang baik (Pingge, 2016). Kesuksesan dalam mencapai hasil belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep merupakan kemampuan seorang siswa dalam menyerap arti dari suatu ide dan dapat menjelaskan fakta dari pengetahuan yang ia miliki, serta tidak sekedar menghafal materi (Handayani & Wardani, 2015). Berarti hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami suatu materi dan mampu untuk mengkomunikasikannya. Namun, kondisi ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di kelas VIII SLH Jatiagung, sehingga dibutuhkan tindakan perbaikan.

Ketika dilakukan pembelajaran di kelas, didapati bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam materi. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan (Lampiran 1), ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa kesulitan dalam menghubungkan masalah yang diberikan dengan konsep yang telah diterima. Hal ini diperkuat dengan nilai-nilai formatif dan sumatif yang menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam memahami konsep. Terbukti pada jawaban siswa yang keliru dalam menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah, terlihat bahwa siswa cenderung untuk menghafalkan beberapa rumus saja (Lihat Lampiran 1). Dalam rangka memperkuat dugaan masalah ini, maka dilaksanakan *pre-test* dengan soal *pre-test* yang disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Hasil *pre-test* menunjukkan hanya 9 dari 24 siswa yang mencapai nilai KKM (Lihat Lampiran 1 Identifikasi Masalah tanggal 25 September 2018)

Lemahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep ini membutuhkan suatu tindakan perbaikan. Adapun tindakan tersebut berupa mengganti model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Perlu diketahui bahwa telah digunakan beberapa model pembelajaran di dalam kelas sebelumnya, yaitu *Direct*

Instruction dan *Problem Based Learning*. Ketika pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti tidak dapat melaksanakannya dengan baik, karena peneliti menemukan bahwa model pembelajaran ini tidak sesuai dengan karakteristik siswa (Lihat Lampiran 7). Berbeda dengan pelaksanaan model pembelajaran *Direct Teaching* yang telah terlaksana dengan baik, namun hasil nilai siswa tidak menunjukkan adanya peningkatan (Lihat Lampiran 4 dan 7). Kemudian dilakukan studi literatur yang menghasilkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pelajaran matematika siswa. Adapun alasan pemilihan model pembelajaran ini karena menyediakan waktu berpikir dalam memahami konsep, baik berpikir secara individu maupun berkelompok (Shoimin, 2014). Namun, terpilihnya model pembelajaran ini bukan hanya sekedar karena menekankan pada waktu berpikir saja, tetapi juga karena model ini sesuai dengan karakteristik siswa yang mudah memahami materi dengan bahasa sederhana yang biasa digunakan oleh teman sejawatnya, serta jumlah siswa yang genap dimana jumlah siswa yang mudah memahami konsep sama besar dengan jumlah siswa yang butuh waktu lebih untuk memahami konsep. Sehingga memudahkan dalam menerapkan model pembelajaran ini, karena model pembelajaran ini membagi kelas dalam kelompok yang berisikan dua anggota kelompok. Dengan dipilihnya model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menggunakan kesempatan berpikir secara individu untuk melatih kemampuan berpikirnya dan menggunakan kesempatan berpasangan dengan temannya untuk semakin memperdalam pemahaman materi. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika siswa kelas VIII SLH Jatiagung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika siswa kelas VIII SLH Jatiagung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika siswa kelas VIII SLH Jatiagung.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika siswa kelas VIII SLH Jatiagung.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan seorang siswa dalam menyerap arti dari suatu ide abstrak matematika dan dapat menjelaskan fakta dari pengetahuan yang ia miliki, serta tidak sekedar menghafalkan materi. Adapun indikator pemahaman konsep meliputi: (1) Mampu menentukan konsep; (2) Mampu mengklasifikasikan objek; dan (3) Mampu menjelaskan sebab akibat.

1.4.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran yang ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Manfaat TPS untuk memungkinkan siswa bekerja sendiri dan bekerja sama, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Adapun langkah dalam melaksanakan model pembelajaran ini dilakukan dalam 7 langkah yang terdiri dari: (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru; (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, beberapa kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (5) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; (6) Guru memberi kesimpulan; dan (7) Penutup.